

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan suatu masyarakat dan negara. Peran penting dan fundamental pendidikan dalam menciptakan kualitas Indonesia tidak dapat diabaikan. Pendidikan dianggap sebagai langkah untuk meningkatkan kecerdasan dan menentukan perkembangan suatu bangsa. Seperti yang diungkapkan oleh Julaeha (2019) bahwa pendidikan memiliki peranan krusial dalam memajukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) guna menjamin kemajuan pembangunan suatu bangsa dan agama. Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakatnya, seperti yang dikatakan oleh Abdullah dalam Ardiwansyah et al (2023) bahwa keterkaitan antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Perkembangan sebuah masyarakat dan negara sangat tergantung pada kemajuan sektor pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, perlu terus-menerus meningkatkan mutu pendidikan guna mendukung kemajuan bangsa secara keseluruhan (Azzahra & Usman, 2019).

Menurut Mudyahardjo dalam Hidayat (2009) pendidikan merupakan semua upaya yang dilakukan oleh institusi sekolah untuk membentuk kemampuan dan kesadaran penuh pada anak dan remaja terhadap hubungan sosial serta tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna yang sederhana juga merujuk pada upaya manusia untuk mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya (Hidayat, 2009). Pentingnya pendidikan dapat dilihat dari dampaknya terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya suatu bangsa. Pendidikan membuka pintu akses terhadap pengetahuan dan inovasi, membantu meningkatkan tingkat keterampilan dan

produktivitas masyarakat, serta menciptakan warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan formal dan informal adalah dua bentuk proses pembelajaran yang berbeda, namun keduanya memiliki peran penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan batasan yang jelas mengenai lembaga pendidikan. Dalam Bab I (ketentuan Umum) Pasal 1 disebutkan bahwa: Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (ayat 11); dan Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (ayat 13). Pada pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar yang dapat membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan. Setelah itu, siswa melanjutkan ke sekolah menengah, di mana mereka mendalami mata pelajaran yang lebih kompleks dan memiliki kesempatan untuk memilih jurusan sesuai minat dan bakat mereka. Selanjutnya, perguruan tinggi menjadi puncak pendidikan formal, menyediakan ruang bagi pengembangan keterampilan akademis, penelitian, dan pemahaman yang lebih mendalam di berbagai bidang studi. Pendidikan formal ini menjadi fondasi yang kuat untuk pembentukan individu, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks di era global ini.

Sedangkan, pendidikan informal biasa juga disebut pendidikan keluarga, dimana pendidikan dimulai dari keluarga. Menurut Tarakiawan dalam Sudiapermana (2009), pendidikan yang mungkin terjadi dalam keluarga, yaitu: pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan psikis, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.

Di Indonesia, tersedia berbagai pilihan sekolah menengah yang menawarkan ragam pendekatan pendidikan. Antara lain, terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang lebih menekankan pada pendidikan umum dan persiapan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Sementara itu, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menawarkan pendidikan vokasional yang fokus pada pengembangan keterampilan praktis sesuai dengan kebutuhan industri,

mempersiapkan siswa untuk langsung terjun ke dunia kerja. Selain SMA dan SMK, terdapat juga Madrasah Aliyah (MA) sebagai opsi bagi siswa yang ingin mendalami pendidikan dengan landasan nilai-nilai keagamaan Islam. Keanekaragaman pilihan ini memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan aspirasi mereka, sehingga mereka dapat mengikuti jalur pendidikan yang sesuai dengan potensi dan tujuan karir mereka di masa depan.

Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk memasuki dunia kerja dengan keterampilan praktis yang kuat. Menurut Kumaat (2007) menyatakan bahwa SMK merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik agar profesional sesuai dengan bidang studi karena dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. SMK adalah bentuk pendidikan menengah yang secara khusus difokuskan pada pengembangan keterampilan teknis, vokasional, dan profesional, yang bertujuan memberikan siswa keahlian yang diperlukan untuk langsung terlibat dalam dunia pekerjaan. Dalam konteks pendidikan SMK, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga menekankan penerapan praktis dari pengetahuan yang diperoleh. Siswa SMK diajak untuk mengembangkan keterampilan konkret yang sesuai dengan bidang kejuruan tertentu, seperti teknik, keperawatan, otomotif, bisnis, dan lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang siap bekerja dan dapat memberikan kontribusi langsung pada sektor industri atau usaha mereka.

Minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi seharusnya bukan menjadi hal yang mustahil bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di era sekarang. Kumaat (2007) Menyatakan bahwa pendidikan kejuruan memiliki peran untuk menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri (wirausaha) maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada, bekerja secara part time, maupun bekerja di instansi pemerintah (PNS). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu institusi yang dituntut untuk mampu menghasilkan tenaga trampil yang terdidik

atau lulusan yang sebagaimana diharapkan oleh dunia usaha dan dunia industri.

Terdapat pandangan bahwa SMK lebih cenderung mempersiapkan siswa untuk langsung memasuki dunia kerja, pergeseran paradigma pendidikan telah membuka pintu lebih lebar bagi lulusan SMK untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Adanya kesempatan bagi lulusan SMK untuk bisa mendaftar kuliah di PTN (Perguruan Tinggi Negeri) menjadi langkah awal yang baik untuk siswa dapat mempersiapkan dirinya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bahkan dalam Kompas.com diberitakan bahwa setelah diterapkannya Merdeka Belajar saat Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB) 2023, siswa SMA, MA maupun SMK bisa lintas jurusan saat kuliah. Kebebasan memilih jurusan ini perlu dilandasi dengan kesadaran yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan studi dengan baik.

Kesempatan tersebut muncul karena perguruan tinggi tidak hanya memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tetapi juga membuka pintu akses ke berbagai peluang karir yang lebih luas. Siswa SMK yang memutuskan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dapat memperoleh keahlian teknis sekaligus mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan umum. Dengan demikian, adanya kesempatan bagi siswa SMK untuk mengejar pendidikan tinggi menciptakan landasan yang lebih solid untuk pengembangan karir mereka, memperluas wawasan, dan meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja yang semakin kompetitif. Seperti yang dijelaskan oleh Markum dalam Mar'ati (2018), tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki keterampilan akademik atau profesional, mampu mengaplikasikan, mengembangkan, dan menciptakan pengetahuan, teknologi, serta seni. Selain itu, minat melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi akan memberikan kontribusi besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah proporsi penduduk yang masih bersekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa memandang usia.

Terdapat. APK pada perguruan tinggi saat ini masih terjadi penurunan angka partisipasi khususnya di Pulau Jawa. Seperti yang dinyatakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai Angka Partisipasi kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) menurut provinsi tahun 2021 – 2022 sebagai berikut.

**Tabel 1. 1 Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Menurut Provinsi**

Provinsi	2021	2022
DKI Jakarta	40,05	39,56
Jawa Tengah	23,86	23,95
Jawa Barat	25,83	26,01
DIY Yogyakarta	74,09	75,59
Jawa Timur	29,96	30,07

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang terjadi dengan angka partisipasi kasar selama dua tahun terakhir. Masing-masing provinsi memiliki kenaikan APK selama tahun 2021-2022 sedangkan provinsi DKI Jakarta mengalami penurunan APK dari 40,05 menjadi 39,56. Fenomena ini juga terjadi di SMKN 51 Jakarta, dimana minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mengalami penurunan di tahun yang sama yaitu tahun 2021-2022.

**Tabel 1. 2 Data siswa SMKN 51 Jakarta yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi**

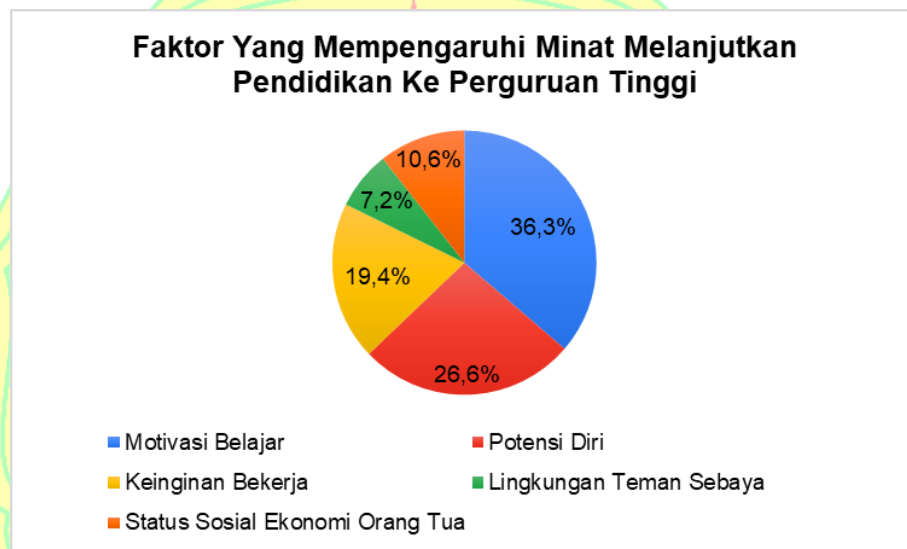
Tahun Ajaran	Jumlah Lulusan	Jumlah Siswa yang Melanjutkan Pendidikan ke PT	Persentase Siswa yang Melanjutkan Pendidikan ke PT
2021	281	107	38.07%
2022	318	105	33.02%

Sumber: TU SMKN 51 Jakarta

Dalam tabel data di atas persentase siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih dibawah 50%, dalam table tersebut juga terdapat adanya penurunan jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini dapat menjadi fokus penelitian untuk memahami penyebab

penurunan tersebut, apakah terkait dengan faktor internal seperti keinginan bekerja yang lebih tinggi, kurangnya motivasi belajar, dan potensi diri. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap data tersebut dapat memberikan wawasan yang lebih baik untuk merancang strategi dan kebijakan pendidikan yang lebih efektif guna meningkatkan tingkat kelulusan siswa menuju perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil dari pra-riset yang melibatkan 31 siswa dari SMKN 51 Jakarta, ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.



**Gambar 1. 1 Faktor Yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi**

Dari hasil pra-riset diatas terdapat faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipicu oleh lingkungan teman sebaya sebesar 7,2%, status sosial ekonomi orang tua sebesar 10,6%, keinginan bekerja sebesar 19,4%, potensi diri sebesar 26,6%, dan motivasi belajar sebesar 36,3%.

Faktor siswa terhadap lingkungan teman sebaya merujuk pada pengaruh atau interaksi antara individu dengan rekan-rekan sebaya mereka. Lingkungan teman sebaya dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku, sikap, dan keputusan siswa dalam berbagai konteks, termasuk dalam konteks pendidikan. Teman sebaya dapat memengaruhi penerimaan nilai, kebiasaan



belajar, minat terhadap pelajaran tertentu, dan keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi. Dalam konteks lingkungan teman sebaya di sekolah, siswa sering kali saling memengaruhi satu sama lain melalui interaksi sosial, pergaulan, dan norma-norma yang ada di antara mereka. Misalnya, jika sekelompok teman sebaya memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran tertentu atau memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka siswa lain dalam lingkungan tersebut mungkin akan merasa terdorong untuk mengikuti jejak mereka.

Faktor sosial dan ekonomi orang tua merujuk pada kondisi sosial dan ekonomi keluarga tempat seorang siswa dibesarkan. Faktor sosial meliputi berbagai aspek, seperti status sosial keluarga, budaya, norma, nilai, dan pola komunikasi di dalam keluarga. Misalnya, siswa yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi yang terbuka dan mendukung terhadap pendidikan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Begitu pula dengan siswa yang berasal dari keluarga dengan nilai-nilai yang mendorong pendidikan tinggi, mereka cenderung memiliki minat yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Di sisi lain, faktor ekonomi keluarga dapat memengaruhi akses siswa terhadap pendidikan tinggi. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang stabil dan mapan cenderung dapat memberikan dukungan finansial yang cukup untuk membiayai pendidikan lanjutan anak-anak mereka. Sebaliknya, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi mungkin akan kesulitan untuk membiayai pendidikan tinggi anak-anak mereka, yang dapat menjadi hambatan dalam meraih pendidikan tinggi.

Selanjutnya faktor keinginan bekerja merujuk pada dorongan atau motivasi seseorang untuk memasuki dunia kerja dan mencari pekerjaan. Keinginan untuk bekerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk minat pribadi, tujuan karir, nilai-nilai keluarga, pengalaman sebelumnya, dan harapan masa depan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi keinginan bekerja adalah minat pribadi atau minat terhadap bidang pekerjaan tertentu. Seseorang cenderung lebih termotivasi untuk bekerja di bidang yang sesuai dengan minat

dan bakat mereka. Selain itu, tujuan karir juga dapat menjadi faktor penting dalam menentukan keinginan seseorang untuk bekerja. Seseorang yang memiliki tujuan karir yang jelas dan ambisius mungkin lebih termotivasi untuk mencapai kesuksesan dalam karir mereka.

Potensi diri menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kesadaran akan potensi diri yang dapat diperluas dan dikembangkan di perguruan tinggi dapat menjadi dorongan kuat bagi siswa untuk mengejar tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Fatimah (2018) menjelaskan bahwa potensi dapat diartikan sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang ada di dalam diri seseorang, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan atau dikembangkan secara maksimal. Ini adalah sejenis kapasitas yang terpendam, menunggu untuk diungkap dan dieksplorasi. Potensi ini mungkin mencakup berbagai aspek seperti bakat alami, kreativitas, keterampilan, dan kecerdasan yang dapat berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, menggali dan mengoptimalkan potensi ini memerlukan kesadaran, usaha, dan kesempatan yang sesuai untuk memastikan bahwa seseorang dapat mencapai tingkat prestasi yang maksimal. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap potensi, seseorang dapat mengarahkan upaya mereka untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan meraih keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Motivasi belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pradipta (2018) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang mampu menggerakkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan melalui pelaksanaan tindakan atau aktivitas tertentu. Khadijah et al (2017) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul pada diri individu untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan dorongan dalam dirinya, dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah dalam belajar. Meningkatnya motivasi belajar akan meningkat pula minat seseorang dalam berusaha dan belajar agar dapat



melanjutkan studi hingga ke perguruan tinggi. Siswa yang berminat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi memiliki dorongan yang besar untuk terus menggali dan mencari ilmu pengetahuan baru yang belum pernah didapat di pendidikan menengah sebelumnya. Selain itu, motivasi belajar juga dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang mungkin muncul dalam proses pendidikan, sehingga mereka dapat tetap fokus dan tekun dalam mengejar cita-cita mereka. Dengan demikian, membangun motivasi belajar yang kokoh adalah kunci dalam membentuk minat yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Fatimah (2018) menyatakan bahwa minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah dorongan besar atau cita-cita yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas atau kejuruan. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjadi sumber daya manusia yang unggul dan siap bersaing di pasar kerja di masa mendatang. Dengan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, peserta didik memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, sehingga membuka peluang yang lebih luas untuk memasuki bidang pekerjaan yang diinginkan dan mencapai tujuan karir yang lebih tinggi.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam penelitiannya Nurmalasari et al (2023) menyatakan bahwa minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) Faktor Internal penyebab kurangnya minat siswa terhadap pendidikan di perguruan tinggi adalah keinginan bekerja mencari uang, kurangnya kesadaran/motivasi terhadap pentingnya pendidikan tinggi, kurangnya kemampuan atau potensi diri dan pola pikir orang tua. 2) Faktor Eksternal penyebab kurangnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah pengaruh lingkungan teman sebaya, dan status sosial ekonomi orang tua yang berbeda. Penelitian ini memiliki fokus pada dua faktor internal yaitu motivasi belajar dan potensi diri.

Rendahnya motivasi belajar di SMKN 51 Jakarta terlihat dari perilaku siswa dalam jam pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan observasi di SMKN 51 Jakarta, dimana para siswa kurang aktif saat guru menjelaskan materi, selain itu siswa juga masih terlihat memainkan handphone untuk membuka media sosial yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *research gap* pada penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri et al (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi belajar siswa terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi di SMK Negeri 1 Palembang. Serupa dengan penelitian Susanto et al (2023) menunjukkan hasil bahwa variabel motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel minat melanjutkan pendidikan pada siswa kelas XII SMK N 1 Sungailiat. Pada penelitian Agustina & Afriana (2018) memberikan hasil bahwa motivasi belajar (X1) berpengaruh terhadap minat siswa SMK swasta di Banjarmasin untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Usman (2019) bahwa motivasi belajar tidak mempunyai pengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lanjutan untuk menjelaskan hubungan kasual antara motivasi belajar dengan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Selanjutnya penelitian tentang potensi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian Putra et al (2023), Solihat et al (2020), dan Pratiwi et al (2023) memberikan hasil bahwa potensi diri memberikan faktor paling besar mempengaruhi minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

*Novelty* atau kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini dilakukan pada 3 sekolah di satu wilayah yang sama yaitu Jakarta Timur, berbeda dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Suciningrum & Rahayu (2015), Susanto et al (2023), dan Saputri et al (2019) peneliti hanya melakukan penelitian pada satu sekolah saja. Kemudian terdapat pembeda pada

penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Wahyuni et al (2023), Pradipta (2018), Addnin & Effendi (2021), dan Budisantoso (2017) yang melakukan penelitiannya pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan peneliti melakukan penelitian pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan data kemdikbud Kota Jakarta Timur terdiri dari 10 kecamatan yang memiliki 68 SMA/SMK/MA Negeri, sedangkan SMK Negeri Se-Jakarta Timur sebanyak 21 sekolah, dan SMK Negeri yang memiliki jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) sebanyak 7 sekolah. Selain itu, sekolah dipilih berdasarkan pembagian area atau wilayah Suku Dinas Pendidikan Wilayah I dan II. SMKN 48 Jakarta Jakarta termasuk dalam Suku Dinas Pendidikan Wilayah I Jakarta Timur sedangkan SMKN 51 Jakarta dan SMKN 10 termasuk dalam Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan sampel siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis karena jurusan tersebut selaras dengan Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran sehingga penelitian ini memiliki ciri khas berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh (Pratiwi et al., 2023) dan (Ramadhan et al., 2018) yang memakai populasi seluruh jurusan.

Motivasi belajar dan Potensi Diri dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini berdasarkan referensi penelitian terdahulu, pra-riset, dan observasi kepada siswa di SMKN 51 Jakarta. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini juga diinisiasi oleh sejumlah permasalahan yang memotivasi peneliti untuk menjalankannya. Pertama, peneliti tertarik untuk menggali kontribusi motivasi belajar siswa terhadap minat mereka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, mengingat pentingnya faktor motivasi dalam membentuk orientasi siswa terhadap pendidikan lanjutan. Kedua, pemahaman akan peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kapasitas individu menjadi alasan peneliti ingin mengeksplorasi sejauh mana minat siswa SMK untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dapat tercermin dari potensi diri atau bakat mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan kompleks antara motivasi belajar, potensi diri, dan minat siswa SMK dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks permasalahan yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
2. Apakah terdapat pengaruh potensi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar dan potensi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merinci masalah-masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman yang dapat diandalkan mengenai:

1. Pengaruh motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada SMKN di Jakarta Timur.
2. Pengaruh potensi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada SMKN di Jakarta Timur.
3. Pengaruh motivasi belajar dan potensi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada SMKN di Jakarta Timur.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dilaksanakan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperluas pengetahuan khususnya mengenai motivasi belajar, potensi diri, dan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
- b. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan atau acuan yang berguna bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meluaskan pemahaman tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar, potensi diri, dan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

### b. Bagi Sekolah

Menyediakan pandangan mendalam mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, mendorong mereka untuk meningkatkan motivasi belajar, dan merangsang keinginan kuat untuk mengejar pendidikan tinggi setelah menyelesaikan sekolah.

### c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Semoga kontribusi dari penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat sebagai masukan dan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya, tetapi juga dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta secara umum, terutama mahasiswa Fakultas Ekonomi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat melengkapi koleksi referensi di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, khususnya di perpustakaan Fakultas Ekonomi.